

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kesatuan, dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dwi tunggal sebagai satu kesatuan sistem. Masyarakat merujuk pada sejumlah orang yang hidup bersama secara tetap, sedangkan kebudayaan menunjuk pada tingkah laku atau aktivitas yang khas dari manusia. Kebudayaan juga dilihat sebagai penciptaan dan perkembangan nilai yang meliputi segala yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Kelangsungan dan keteraturun masyarakat tergantung pada jalinan berbagai unsur kebudayaan dalam masyarakat. Peran serta fungsi dari setiap anggota masyarakat harus diperankan secara konsisten menjadi sebuah kebudayaan¹.

Konsistensi kebudayaan dipandang sebagai sebuah aspirasi fundamental masyarakat yang memiliki makna dan nilai kebenaran adalah ritus. Ritus muncul sebagai usaha manusia untuk menjawab segala kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniannya. Dalam konteks kebudayaan, ritus merupakan wujud aktivitas manusia yang menghasilkan sebuah sistem nilai kebenaran², kebijaksanaan dan kerohanian. Ritus merupakan pancaran faktual dari agama itu sendiri sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Ritus

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 150.

²J.W.M. Beker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 37.

merupakan perwujudan suasana hati dan motivasi, konsepsi kehidupan yang umum dan menjadi suatu realitas yang unik serta penting.

Ritus mengekspresikan etos dan pandangan hidup suatu masyarakat.³ Ritus juga merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktek- prakteknya. Ritus mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus, manusia mengungkapkan nilai-nilai yang dianutnya.⁴ Dapat disimpulkan bahwa ritus merupakan pertunjukkan makna (etos, pandangan hidup, suasana hati, motivasi, nilai estetika) serta simbol religi yang merupakan perwujudan pengetahuan, pengakuan dan kesadarannya tentang kehidupan.⁵ Dalam konteks tulisan ini, ritus bukan sekedar acara seremonial tanpa makna, namun menjadi sebuah jalinan dan tenunan makna yang terekspresikan melalui simbol-simbol religius dan perilaku sosial religiusnya.

Diskursus tentang substansi ritus tidak pernah terlepas dari ritual atau tata cara dalam upacara keagamaan. Keduanya memiliki hubungan “keterkaitan” dan tak terpisahkan. Ritus hanya dapat dimengerti dalam ritual, sedangkan ritual membuat manusia mengerti apa yang terkandung dalam ritus. Jadi kita tidak berbicara tentang ritual tanpa ritus atau pun sebaliknya. Terdapat berbagai ritus yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, namun secara umum ritus dapat digolongkan menjadi tiga bagian yakni ritus berdasarkan siklus hidup, yaitu menyangkut proses kelahiran, kehidupan dan kematian; ritus berdasarkan masalah

³Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius press, 1992), hlm. 5

⁴E. E. Evans Pritchard, *Teori -Teori Tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm 67.

⁵Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, , hlm. 153.

atau situasional, yaitu ritus yang hanya bisa dilakukan berdasarkan persoalan-persoalan yang ada; dan ritus tahunan, yakni ritus tersebut selalu dilakukan setiap tahun.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai ritus yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah ritus *lodo hu'er*. Ritus *lodo hu'er* merupakan ritus yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ritus ini berkaitan erat dengan siklus hidup manusia, yakni berhubungan dengan kematian. Ada keunikan yang terdapat dalam ritus *lodo hu'er*, yakni, berkaitan dengan refleksi eskatologis tentang kematian manusia. Kematian di sini tidak dilihat sebagai akhir dari ziarah hidup manusia melainkan merupakan sebuah pintu masuk kepada suatu kehidupan di dunia yang baru⁶.

Menurut spiritualitas masyarakat Baomekot, setelah kematian manusia belum sepenuhnya merasakan kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, orang yang telah meninggal harus melewati tahap penyucian arwah dan badan agar diluputkan dari kematian yang menyengsarakan. Mereka percaya bahwa arwah orang yang meninggal masih mengembara dan melayang-layang serta belum diterima di dunia abadi.⁷ Agar arwah orang yang meninggal bisa selamat, maka perlu dilakukan upacara *lodo hu'er* untuk menyelamatkan arwah manusia dan dibebaskan serta memiliki tempat dalam dunia abadi. Di sini, ritus *lodo hu'er*

⁶Roby Kristian, *Lodo Hu'er Perayaan Religiositas Orang Hewokloang dan Budaya Inkulturasi Pa'at Krus dalam Konteks Gereja Lokal*, dalam *Warta Flobamora Bijak Memahami NTT*, Edisi 57 September 2018, (Jakarta: Yayasan Kamitra Abadi, 2018), hlm. 4.

⁷*Ibid.*, hlm. 3.

dipercaya dapat meluputkan arwah seseorang yang telah meninggal dari belunggu kematian yang menyiksakan dan menyengsarakan.⁸

Perlu diketahui bahwa ritus *lodo hu'er* kini mengalami pembaruan ketika dipadukan dengan ritus Gereja Katolik. Hal ini terjadi ketika Paroki MBC Watublapi yang berdiri pada tahun 1938 dibawa kepemimpinan Pater Hooiveld, SVD, di mana masyarakat Hewoloang dibaptis dan disahkan menjadi warga Gereja Katolik. Pada saat itu, keaslian ritus *lodo hu'er* dipadukan dengan konsep keselamatan dalam ajaran Gereja Katolik yang ditandai dengan ritus penanaman salib sebagai puncaknya. Ritus ini kemudian dikenal dengan nama ritus *lodo hu'er* dan *Pa'at Krus*.

Awalnya ritus ini berakhir tanpa Ekaristi dan penanaman salib, tetapi kini upacara *lodo hu'er* tidak dapat dipisahkan dari perayaan Ekaristi dan *Pa'at Krus*. Sesungguhnya ada alasan mendasar, ketika puncak *lodo hu'er* ditandai dengan penanaman salib, yakni demi kemuliaan Tuhan yang secara simbolis terpatri dalam salib, sebagai identitas kekristenan yang telah bersatu dengan ritus *lodo hu'er*. Salib diyakini sebagai lambang kemenangan bagi orang Kristen dan memberi terang yang menghantar arwah menuju surga.⁹

Ritus *lodo hu'er* memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Baomekot melihat mereka yang telah meninggal perlu dibersihkan dari segala yang jahat, sehingga memperoleh kehidupan kekal bersama Kristus di surga. Hal ini ditandai dengan perayaan Ekaristi dan penancangan salib dalam ritus *lodo hu'er*. Di sini, nampak dimensi eskatologis dari ritus *lodo hu'er* bahwa orang yang telah

⁸*Ibid.* hlm. 4.

⁹*Ibid.*

meninggal perlu dibebaskan dari dosa, agar ia bersatu dengan Kristus. Pembersihan dosa dan persatuan dengan Kristus di surga dilakukan hanya dalam upacara *lodo hu'er* dan *Pa'at Krus*. Ritus ini diyakini oleh masyarakat Baomekot sebagai media dan sarana keselamatan bagi manusia yang telah meninggal dunia. Di dalam ritus ini, arwah yang telah meninggal diyakini akan memperoleh kehidupan yang baru.

Sebagai pribadi yang terlahir dalam kebudayaan masyarakat Baomekot penulis merasa tertarik untuk menggali ritual *lodo hu'er*. Ketertarikan ini muncul dari situasi masyarakat Baomekot yang kurang menghargai nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kebudayaan. Di dalam kajian ini penulis hanya membatasi diri pada refleksi eskatologi yang terdapat di dalam ritus tersebut. Untuk itu penulis mengkajinya di bawah judul: “MAKNA ESKATOLOGIS DARI RITUS *LODO HU'ER* DI DESA BAOMEKOT HEWOKLOANG KABUPATEN SIKKA”.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang pemikiran di atas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini, sebagai berikut;

1. Bagaimana keadaan masyarakat Baomekot Kecamatan Hewokloang?
2. Bagaimana pelaksanaan atau praktik *lodo hu'er*?
3. Bagaimana makna eskatologis dalam ritus *lodo he'ur* di Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini;

1. Mendeskripsikan keadaan masyarakat di Desa Baomekot.

2. Mendeskripsikan ritus *lodo hu'er* di Desa Baomekot.
3. Mendeskripsikan makna eskatologis yang terkandung dalam kegiatan ritus *lodo hu'er* di Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai makna esatologis ritus tertentu dalam suatu budaya sesuai kehidupan masyarakat.

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi bagi pertumbuhan iman umat dalam suatu kebudayaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mendidik umat, agar memahami makna suatu budaya dalam konteks iman kristiani.
3. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan data dan sumbangan bagi Gereja pada umumnya dalam menumbuhkembangkan iman dalam konteks budaya lokal.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni suatu jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang berupaya rnengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi data sampai pada kedalamannya. Selain itu Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis di mana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena. Peneliti juga melakukan interaksi simbolis. Di mana peneliti menguraikan semua perilaku manusia yang melekat

pada dunia sekitarnya dalam tiga premis, antara lain; (1). manusia bertindak terhadap sesuatu (orang) berdasarkan bagaimana mereka memberikan arti terhadap sesuatu tersebut; (2). *Meanings*/makna merupakan produk sosial yang muncul dari interaksi sosial; dan (3). *social actor*, memberikan makna melalui proses interpretasi. Peneliti mencoba menjejaki setiap fenomena sambil mengungkapkan makna yang tersimpan di dalamnya. Di sini, peneliti berusaha memahami bagaimana kehidupan sosial dahulu dan sekarang, maka harus memahami dari sudut pandang pelaku itu sendiri.¹⁰

1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang. Penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yaitu proposal dan skripsi. Proposal dilakukan pada bulan September 2018, dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi untuk penulisan proposal dan skripsi, peneliti melakukan penelitian pada bulan September sampai dengan Desember 2018.

1.5.3. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi tersebut, peneliti menggunakan instrumen, yaitu peneliti sendiri sebagai alat penelitian utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen dengan memperoleh pengalaman pertama dari sumber utama di lapangan serta dapat melakukan wawancara langsung dengan informan. Peneliti berusaha berada langsung di tempat penelitian untuk secara intensif mengumpulkan data dengan teknik-teknik pengumpulan data yang ditentukan.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 2013), hlm. 5

Peneliti sekaligus membuat perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menafsir dan pada akhirnya melaporkan penelitian.¹¹

1.5.4. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, nilai dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Data utama merupakan hasil kombinatif kegiatan indera peneliti dalam melihat, mendengar dan bertanya seputar makna eskatologis ritus *lodo hu'er* di Desa Baomekot, Kecamatan Hewoklong, Kabupaten Sikka, NTT yang diperoleh dari pengalaman dan observasi peneliti di lokasi penelitian.¹²

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data¹³

Data penelitian ini didapat dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen dengan menggunakan fasilitas perekaman dan pencatatan data, sebagai berikut;

1. Observasi di lapangan dilakukan secara utuh dan menyeluruh tentang ritus *lodo hu'er* dan makna eskatologis ritus *lodo hu'er*. Peneliti ikut berperan serta secara langsung dalam rangkaian kegiatan kehidupan masyarakat dan ditopang pula dengan penggunaan alat perekam data, rekaman video, foto serta membuat catatan lapangan, mencatat apa yang direkam, uraian tetantang orang-orang yang diamati dan memberikan tanggapan mengenai informasi yang dikumpulkan
2. Wawancara Mendalam: Wawancara difokuskan pada pengetahuan dan pengalaman pribadi informan tentang penyelesaian masalah sosial. Jenis

¹¹*Ibid.*, hlm. 165.

¹²*Ibid.*, hlm. 157

¹³*Ibid.*, hlm. 158

wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka dan mendalam guna menjangkau pandangan mereka tentang makna eskatologi ritus *lodo hu'er*.

3. Studi Kepustakaan. Dalam rangka memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang masalah yang dikaji, maka peneliti menelusuri, mencatat dan mempelajari kepustakaan-kepustakaan yang relevan dengan objek kajian yang sudah dipublikasikan.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan teknik (1). reduksi data; mereduksi, seperti membuat ringkasan, mengkode menelusuri tema dan mengelompokkan data; (2). kategorisasi data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan (3). sintesis: tahap ini tujuannya mensintesis data yang dimulai dari permulaan pengumpulan data, kemudian berlanjut dengan menggali makna berbagai fakta. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan secara mendalam dengan menggunakan metode *hermeneutis*¹⁴ dan refleksi. Hermeneutis digunakan untuk menginterpretasi data dari orang-orang yang diwawancarai yang berkompeten dalam ritus *lodo hu'er* melalui wawancara mendalam¹⁵. Sedangkan metode refleksi digunakan sebagai permenungan atas problem yang diteliti, yakni makna eskatologis ritus *lodo hu'er* di Desa Baomkot.

¹⁴*Hermeneutika* berasal dari Bahasa Inggris *hermeneutic*, dalam bahasa Yunani *hermeneutikos* yang berarti *penafsiran*. *Hermeneutika* berarti ilmu atau teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya baik secara obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya) maupun secara subjektif (maksud pengarang). Bandingkan, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 283

¹⁵Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 160

1.5.7. Penyajian Data

Penulis akan menuangkan secara deskriptif semua gagasan yang merupakan temuan dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan dalam suatu karya ilmiah yang sistematis. Diharapkan agar melalui pola penyajian data yang demikian, kesimpulan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan data, fakta dan makna eskatologis ritus *Lodo Hu'er* di Desa Baomekot.

1.5.8. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan *Pendahuluan*. Dalam bab ini penulis menguraikan makna eskatologi ritual *lodo hu'er*. Selanjutnya dalam *Bab dua*, penulis menyajikan gambaran umum masyarakat Baomekot. Dalam *Bab tiga*, penulis menguraikan proses ritual *lodo hu'er* dan *Bab empat* dari karya ini berisi makna eskatologis ritus *lodo hu'er*, sedangkan *bab lima* merupakan bab penutup. Dalam bagian penutup ini diuraikan kesimpulan akhir dari penulis tentang makna eskatologis ritus *lodo hu'er*.